BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Pendidikan tersebut sebagai pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan bagi anak usia dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal sebagai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini disebut juga masa emas (*the golden age*), yang merupakan masa peka, dimana pada masa ini akan mudah menerima stimulus dari luar dirinya dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, pada masa ini anak mudah merespon stimulus yang diberikan dari lingkungan sekitar anak dalam pengembangan potensinya. Oleh karenanya, pertumbuhan dan perkembangan seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal. Peran lingkungan sangat besar dalam mendukung tumbuh serta kembang anak. Lingkungan menjadi salah satu sarana anak untuk belajar mengenai sesuatu dan merefleksikan pengalamannya. Masyarakat sekitar menyadari bahwa keberhasilan pendidikan secara optimalisasi dimulai sejak dini, dimana kecerdasan otak anak mencapai 80% dan 20% sisanya didapatkan pada pendidikan sekolah.

Telah dinyatakan dalam Undang - Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menguraikan tentang pendidikan yaitu:

> Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Beberapa aspek perkembangan yang salah satunya perlu dikembangkan adalah pendidikan seni bagi anak usia dini. Menurut Widia Pekerti (2005: 1.88) Pendidikan Seni pada anak TK adalah membantu anak mengungkapkan sesuatu yang mereka ketahui dan yang mereka rasakan sehingga dapat diungkapkan diri melalui seni. Karya seni yang dimiliki oleh anak sebuah ungkapan keindahan dari sebuah peristiwa yang dirasakan. Pendidikan seni di Indonesia ada berbagai macam yaitu seni rupa, seni tari, dan seni musik, semua dikembangkan dalam dunia pendidikan sesuai tahap perkembangan dan sesuai aspek-aspek perkembangannya. Mendidik anak melalui seni, bukan hanya untuk anak yang berbakat saja, melainkan seni untuk mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan kreatif bagi seseorang.

Pendidikan seni pada anak diarahkan untuk pembentukan sikap sehingga adanya keseimbangan intelektual, dan sensibilitas, rasional dan irasional, akal pikiran dan kepekaan emosi, menjadikan manusia terampil lahir dan batin, kemampuan motorik, kognitif, psikomotor berkembang dengan baik dan optimal. Kepribadian anak lambat laun akan berkembang dan berpengaruh terhadap fungsi jiwa. Fungsi-fungsi jiwa tersebut meliputi fantasi, sensitivitas, kreativitas, dan ekspresi. Anak melakukan kegiatan membayangkan suatu kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi maupun yang belum dituangkan dalam bentuk karya seni disebut fantasi. Membangkitkan sebuah perasaan sedih, senang, gembira maupun marah dalam karya seni yang sudah dibuat disebut sensitif terhadap kejadian.

Anak mulai menuangkan ide-ide gagasan, membuat produk, bereksperimen terhadap lingkungan sekitar menjadikan anak menjadi kreatif dan mulai mengekspresikan hasil karyanya (Suwarna, 2010: 14). Hurlock (1999: 4) menyatakan tentang definisi kreativitas sebagai berikut:

> Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sint esis pemikiran yang hasil-hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin membentuk pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan, yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kasusasteraan, produk ilmiah atau mungkin bersifat *procedural* atau metodologis.

Utami Munandar (1995: 25) Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan suatu bentuk yang baru, untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang akan digunakan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan menghubungkan unsur-unsur yang baru dan unsur-unsur yang sudah ada pada sebelumnya. Kreativitas anak akan berkembang melalui proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dan kemampuan bawaan dan saat prosesnya. Pengembangan potensi pada anak sangat efektif jika dimulai sejak usia dini sesuai tingkat perkembangan anak. Pengembangan kreativitas pada anak dimulai Pendidikan Anak Usia Dini yaitu keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan pendidikan prasekolah (GBHN 1993). Tahap selanjutnya sesuai jenjang pendidikan dari pendidikan prasekolah sampai pendidikan perguruan tinggi, kreativitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, selain mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan.

Berbagai kegiatan yang diberikan pada anak dapat mengembangkan kreativitas atau daya cipta untuk menjadikan anak lebih kreatif dalam menciptakan hal yang baru dan belum pernah dibuat oleh seseorang atau dapat memodifikasikan dari lama nenuju penciptaan baru. Kreativitas dalam pendidikan seni berkaitan dengan keindahan atau estetika. Kreativitas untuk anak berhubungan dengan bagaimana anak mampu menciptakan hasil karya atau bentuk baru.

Lowenfeld and Britain (Hajar Pamadhi, 2005: 186-188) lukisan anak TK pada usia 3-6 tahun merupakan masa pra bagan, pada masa ini anak sudah mulai mengenal dirinya, anak sudah mulai dapat mengendalikan bagian tangan, garis yang dihasilkan tidak lagi berupa coretan lagi namun sudah berupa bentuk-bentuk yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Bentuk-bentuk geometri berupa persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran. Bentuk-bentuk geometri sebagai simbol rumah, pohon yang diwakili oleh beberapa daun. Pada usia 3-6 tahun anak masih sering muncul sifat egosentris. Pada lukisan atau gambar anak, warna belum memberikan arti kuat. Namun begitu, terdapat perbedaan lukisan atau gambar antara anak wanita dan anak laki-laki. Anak wanita telah memberikan arti warna pada penyesuaian bentuk lukisan. Anak laki-laki lebih memunculkan bentuk lukisan di bandingkan warna.

Pernah diungkapkan Viktor Lowenfeld dan W. L. Brittain (Suratno, 2005: 112) Tahap *preschematic* (4-7 tahun) pada masa ini anak menggambar obyek yang pernah dilihat atau benda tetapi anak suka menggambar orang. Menggambar orang dengan simbol-simbol bentuk geometri. Anak pada tahapan ini mulai menggambar bentuk lain. Usia anak 5-6 tahun sudah dapat menggambar bebas

dengan berbagai media (kapur tulis, pensil warna, krayon. Arang, spidol, dan bahan-bahan alam) dengan rapi, menggambar bebas dari bentuk dasar titik garis, lingkaran, segitiga dan segiempat, menggambar orang dengan lengkap dan proposional, dan dapat mencetak dengan berbagai media dengan lebih rapi. (Kurikulum, 2010).

Dorothy Einon (2006: 80-81) Usia 5–6 tahun tahapan kreativitas pada usia ini yaitu

1. Gambar anak menjadi lebih ramai namun masih berupa simbol dari yang pernah anak lihat, bukan gambaran kenyataan.
2. Anak menggambar bayi dalam perut ibu dan jika anak menggambar orang sedang duduk di bangku, akan tampak orang mengambang di atas bangku.
3. Anak mulai menggunakan bahan model lain dan semakin ingin menyimpan model buatannya.
4. Bisa mengikuti instruksi membuat perhiasan, menggunakan cetakan rumit, dan mencampur warna-warna.

Istilah melukis dan menggambar di Taman Kanak-Kanak tidak dibedakan. Pada kurikulum TK 2004 menggunakan kata menggambar. Dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 687) Melukis adalah membuat gambar dari pensil, polpen, kuas, dsb, baik menggunakan warna maupun tidak. bahwa arti lukis an adalah sebuah hasil melukis, gambar (an) artinya yang indah-indah, sedangkan melukis yaitu menggambar indah. Kedua kata menggambar dan melukis nantinya akan ada pada penelitian ini, maka hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan.

Suwarna (2010 : 2-3) Melukis bagi anak usia TK merupakan sarana komunikasi dan sublimasi. Saat anak melukis, maka komunikasi ini terjadi, begitu juga pada hasil lukisan. Misal anak melukis mobil sambil menyuarakan bunyi mobil. Lukisan yang dibuat anak merupakan hasil ekspresi yang dituangkan, yang

berasal dari perasaan dan pengalaman yang pernah terjadi. Orang dewasa dapat mengetahui perasaan ataupun peristiwa yang telah terjadi melalui lukisan anak. Lukisan yang anak hasilkan merupakan pengulangan obyek yang pernah digambar atau dilihat.

Melukis dengan tema bebas pada umumnya menjadikan anak menggambar yang sama. Seharusnya dengan tema yang ditentukan membuat anak lebih kreatif dan mengenal objek yang telah dibahas oleh guru. Guru hanya memberikan motivasi yang sesuai tema dan anak akan mengembangkan hasil lukisannya. Media yang digunakan idealnya bervariasi dalam melukis, tidak hanya menggunakan pensil saja. Contohnya media lilin dapat menumbuhkan kreasi anak dalam melukis. Melukis dengan menggunakan pensil, objek yang dilukis muncul penghapusan yang mengakibatkan hasilnya rusak bahkan sobek, sebab menjadikan anak kurang percaya diri (Suwarna, 2010: 20-21).

Kenyataan di Kelompok B TK ABA Ngadinegaran tentang kreativitas khususnya pada seni melukis masih rendah. Terlihat pada hasil gambar masih monoton atau belum bervariasi. Sering anak melukis pegunungan, rumah, dan diulang-ulang. Gambar atau lukisan anak yang dihasilkan belum ramai atau belum bervariasi. Lukisan yang dihasilkan terlihat satu atau dua bentuk gambar yang berupa simbol-simbol. Warna yang dihasilkan pada lukisan belum terlihat adanya kombinasi. Media untuk melukis yang digunakan belum bervariasi. Media untuk melukis masih menggunakan beberapa alat yaitu pensil, cat air, pewarna dan spidol.

Anak laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam melukis yaitu anak laki-laki cenderung pada bentuk dan perempuan cenderung pada warna. Dilihat dari hasil lukisan anak laki-laki bentuk gambar yang dihasilkan belum terlihat dan ada juga anak laki-laki yang dominan dengan warna. Hasil karya lukisan anak baik perempuan dan laki-laki masih banyak coretan pada gambar. Bentuk-bentuk yang dihasilkan sering kali sama bahkan tiap kali melukis hasilnya sama. Beberapa anak perempuan dalam menggambar atau melukis bebas bentuk dan pemberian warna yang belum rapi. Pewarnaan pada anak permpuan masih banyak yang keluar dari garis bentuk lukisan. Pada saat kegiatan anak perempuan memberikan warna pada lukisannya terlihat belum dapat mengkombinasikan warna yang sudah ada. Terlihat pada kegiatan melukis anak perempuan belum menggunakan macam-macam warna dalam lukisannya. Pada kegiatan melukis anak belum berani mengambil resiko, kurangnya percaya diri, tekun, ulet dalam mengerjakan kegiatan yang diminati dan diyakini.

Permasalahan yang dihadapi pada Kelompok B TK ABA Ngadinegaran sudah diketahui oleh guru kelas, tetapi guru kelas belum melaksanakan tindakan untuk meningkatkan kreativitas melukis di kelompok B. Solusi atau tindakan yang diberikan untuk meningkatkan kreativitas melukis adalah melukis menggunakan glitter. Manfaat media *glitter* dalam melukis yaitu bentuknya yang halus, butiran-butiran kecil yang berwarna-warni dan berkemerlip menjadikan anak berantusias dalam kegiatan melukis. Kreativitas anak akan meningkat yaitu ide-ide gagasan baru akan muncul pada kegitan melukis, anak akan mengeksplorasi lukisan menggunakan pewarnaan media *glitter*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: Peningkatan Kreativitas Melukis Menggunakan *Glitter* pada Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ngadinegaran Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut :

1. Media yang digunakan dalam kegiatan melukis belum bervariasi
2. Produk yang dihasilkan anak masih berupa gambar gunung dan rumah, dan cenderung berkembang terkait dengan keberagaman bentuk.
3. Hasil karya anak masih banyak coretannya pada gambar.
4. Pemberian warna masih banyak yang keluar dari pola lukisan.
5. Anak kurang percaya diri kegiatan melukis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu “Peningkatan Kreativitas Melukis Menggunakan *glitter* pada kelompok B TK ABA Ngadinegaran.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan maka masalah penelitian ini adalah "Bagaimana meningkatkan kreativitas melukis menggunakan *glitter* pada kelompok B TK ABA Ngadinegaran Yogyakarta?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas di kelompok B TK ABA Ngadinegaran adalah meningkatkan kreativitas melukis menggunakan *glitter* pada kelompok B TK ABA Ngadinegaran Yogyakarta.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Anak

a. Dapat melatih mengembangkan daya imajinasi, seni dan keterampilan anak

b. Sebagai tempat untuk mencurahkan ekspresi, perasaan melalui karya seni

c. Dapat mengembangkan kreativitas anak

d. Dapat memperoleh pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan bervariasi

2. Bagi Guru

Dapat memberi motivasi dalam pembelajaran menggambar atau bidang lainnya bahwa media yang baru, pengalaman baru menjadikan anak akan lebih kreatif.

3. Bagi Sekolah

Terciptanya proses belajar mengajar yang efektif yang dapat meningkatkan kreativitas anak.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus terlebih dahulu diketahui yaitu :

1. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan produk yang berbeda. Kreativitas dalam penelitian ini yang dimaksud pada orisinalitas berequvalent dengan indikator yaitu keberagaman dan bentuk pemberian warna yang merupakan wujud gambar.
2. Melukis menggunakan *glitter* adalah kegiatan menuangkan ide gagasan baru, imajinasi dalam bentuk lukisan. Kegiatan ini menggunakan media yang berbeda yaitu glitter dengan perpaduan lem.
3. Kelompok B adalah usia anak rentang 5 tahun sampai 6 tahun. Anak Kelompok B berjumlah 22 anak yaitu 10 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.